

MENGANGKAT KAYU TERENDAM: PETATAH-PETITIH ADAT DALAM PROSESI AKAD NIKAH DI KOTA BENGKULU

Eli Diana, Merry Rullyanti

Universitas Dehasen Bengkulu

elidiana274@gmail.com, merry.rullyanti85@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bengkulu memiliki adat istiadat tersendiri dalam melaksanakan prosesi akad nikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang prosesi adat yang dilakukan oleh ketua adat sebelum berlangsungnya akad nikah di Bengkulu, yakni dengan saling bertegur sapa (petatah-petitih) antar ketua adat. Selanjutnya penelitian ini juga akan mengkaji petatah-petitih yang digunakan dengan melihat dari kajian bentuk, fungsi, dan nilai yang terkandung di dalam kalimat yang diucapkan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui teknik rekam, menyimak, dan mencatat. Selain itu juga digunakan teknik wawancara dengan ketua adat di Kelurahan Penurunan, kota Bengkulu sebagai informan kunci. Petatah-petitih berupa kalimat-kalimat perumpamaan yang diujarkan oleh masing-masing ketua adat merupakan data utama dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi adat akad nikah ini dilaksanakan secara sakral di dalam rumah pengantin perempuan berupa ujaran-ujaran tegur sapa antar ketua adat (pihak pengantin laki-laki dan perempuan) dengan menggunakan bahasa Bengkulu. Dilihat dari segi bentuknya, petatah-petitih yang diujarkan adalah dalam bentuk peribahasa dan pantun dengan menggunakan kategori diksi; being, terrestrial, living dan animate. Dari segi fungsi, petatah-petitih ini tidak berfungsi sebagai hiburan, melainkan sebagai lambang jati diri masyarakat Bengkulu dan sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat untuk dipatuhi anggota kolektifnya sekaligus sebagai bunga penghias tradisi lisan di Bengkulu. Kalimat-kalimat dalam prosesi adat ini memiliki nilai religius, filosofis, dan sosiologis.

Kata Kunci: Akad Nikah, Petatah-Petitih, Peribahasa, Pantun

PENDAHULUAN

Bagi seorang sastrawan, bahasa merupakan medium untuk menuangkan ide, pemikiran, dan gagasan ke dalam suatu karya sastra. Karya sastra baik tertulis maupun lisan merupakan potret atau rekaman yang diambil dari masyarakat tertentu yang dikemas secara kreatif oleh penyair melalui bahasa. Misalnya dalam adat pernikahan. Setiap daerah memiliki adat istiadat yang beraneka ragam, baik bahasa, tuturan, cara, waktu, tempat, peralatan, dan tahapan prosesinya. Bahasa yang digunakan dalam upacara adat pernikahan biasanya ditemukan dalam bentuk lisan, yang termasuk kategori sastra lisan (*folklore*), yang merupakan warisan secara turun-temurun dari mulut ke mulut dari para leluhur suatu komunitas (Danandjaja, 1991: 2-4).

Kota Bengkulu juga memiliki rangkaian upacara adat pernikahan tersendiri, mulai dari tahap lamaran, persiapan, sampai pelaksanaan akad nikah dan resepsinya. Namun arus modernisasi lambat laun menggilas eksistensi adat budaya daerah ini. Menurut pemuka adat di kota Bengkulu, masyarakat di kota Bengkulu sudah banyak beralih ke tata cara pernikahan modern yang dianggap lebih sederhana, menghemat waktu dan tenaga. Diakui pula bahwa budaya merantau juga merupakan salah satu faktor kurang lestarinya pemahaman tentang adat asli kota Bengkulu di kalangan masyarakat yang majemuk. Fenomena ini perlu diminimalisasi untuk mempertahankan dan melestarikan akar budaya nasional, dalam hal ini penulis menyebutnya dengan “mengangkat kayu terendam”, artinya mengangkat kembali budaya daerah yang hampir dan akan punah.

Dalam acara akad nikah di kota Bengkulu terdapat tata cara adat yang dipercaya oleh masyarakat Bengkulu sebagai warisan dari para leluhur secara turun-temurun. Menurut Diana (2019:34), akad nikah ini berada di urutan ke-8 setelah prosesi Dendang atau acara hiburan pada malam sebelumnya dari keseluruhan rangkaian adat perkawinan di Bengkulu. Ada beberapa petatah-petitih yang dilakukan oleh kaum adat baik dari pihak calon mempelai laki-laki maupun perempuan menjelang akad nikah. Petatah-petitih tersebut merupakan kalimat-kalimat pengantar acara akad nikah yang mengandung

nilai-nilai moral, pendidikan, dan budaya bagi masyarakat. Petatah-petitih adalah suatu kalimat atau ungkapan yang mengandung pengertian yang dalam, luas, tepat, halus dan kiasan (Djamaris, 2002:32). Petatah artinya patokan atau tuntunan, petitih yang berasal dari kata “titih” bermakna titian atau jembatan dalam arti konkret. Sehingga petatah-petitih merupakan ungkapan-ungkapan yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai luhur sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan. Petatah-petitih biasanya berisi kalimat-kalimat kiasan yang mengandung makna-makna tertentu.

Penelitian ini akan mengkaji tentang: 1) daksi yang meliputi bentuk kalimat dan gaya bahasa dalam petatah-petitih pada akad nikah di kota Bengkulu, 2) fungsi, 3) nilai, dan 4) strategi pelestariannya. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan pikiran tentang sastra lisan tentang adat budaya kota Bengkulu, terutama bagi kaum pendidik (guru dan dosen) sebagai kajian teori untuk merumuskan kurikulum dan bahan ajar dalam bidang sastra daerah. Selain itu diharapkan juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data atau referensi bagi budayawan atau sastrawan serta peneliti maupun penikmat sastra untuk memperkaya khasanah budaya nasional agar dapat senantiasa lestari dan diperkenalkan di tingkat internasional.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dilakukan kepada dua orang pemuka atau sesepuh adat di kelurahan Penurunan kota Bengkulu yang telah lama menjalani peran sebagai ketua adat, seni dan budaya di kota Bengkulu hingga sekarang. Untuk melengkapi data, peneliti menggunakan dokumentasi tertulis berupa kompilasi catatan petatah-petitih akad nikah kota Bengkulu dari informan. Data-data tersebut masih menggunakan bahasa Bengkulu, sehingga perlu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar dapat diinterpretasi nilai, fungsi, dan maknanya. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan teori hermeneutika (Ricoeur: 2006) dengan menggunakan level semantik, refleksif, dan eksistensial untuk memaknai sastra lisan ini sebagai sebuah fenomena budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat Bengkulu. Selain itu peneliti juga menggunakan teori Alan Dundes dalam Sudikan (2001), teori William R. Bascom, teori Danandjaja (1986) dan teori nilai dari Bertens (2004) untuk menemukan fungsi dan nilai dari sastra lisan tersebut.

ANALISIS

Berikut adalah hasil penelitian serta hasil Analisa sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian yang telah dirumuskan:

Prosesi Adat pada Akad Nikah

Acara diawali dengan penyambutan rombongan mempelai laki-laki bersama ketua adat dan keluarga oleh ketua adat pihak mempelai perempuan. Mempelai laki-laki mengenakan *kain pendompak* atau sarung songket dari benang emas, kemeja putih lengan panjang, jas hitam, dasi kupu-kupu berwarna hitam, tutup kepala yang disebut *destar* yang terdapat *jurai* di bagian belakang, serta *bungo pakit* atau bunga penghias di saku jas. Mempelai laki-laki diiringi oleh dua orang pengapit (hulubalang) yang kostumnya hampir sama dengan mempelai laki-laki namun tidak mengenakan *jurai* di kepala dan *bungo pakit*. Mempelai perempuan mengenakan pakaian pengantin khas Bengkulu atau mengenakan baju kebaya dengan hiasan kepala sederhana. Bagi peserta lain yang menghadiri akad nikah diwajibkan mengenakan sarung, jas hitam dan peci. Tidak diperkenankan mengenakan celana panjang.

Pihak laki-laki tidak membawa *cerano* yang berisi sirih, kapur, gambir, pinang, dan tembakau yang biasa disebut *orang 5 beradik* yang artinya harus lengkap kelimanya. Cerano disediakan oleh pihak mempelai perempuan yang dilengkapi dengan rokok yang dimasukkan ke dalam beberapa gelas sebagai *baso* atau sambutan. Namun apabila tidak ada proses pertunangan sebelumnya, maka pada akad nikah ini mempelai laki-laki diwajibkan membawa *cerano* serta *uang hantaran*. Hal semacam ini disebut dengan istilah *uang naik kerjo jadi* dalam adat Bengkulu.

Setelah semuanya lengkap dan tersedia, maka acara adat dapat dimulai. Acara diawali dengan kata sambutan oleh ketua adat pihak perempuan yang kemudian ditanggapi oleh ketua adat pihak laki-laki. Kata sambutan antar ketua adat inilah yang disebut dengan Petatah-Petitih Akad Nikah yang

disampaikan dalam Bahasa Bengkulu. Petatah-petitih ini merupakan bentuk tegur sapa menjelang akad nikah yang sarat dengan Bahasa perumpamaan atau kiasan yang mengandung nilai-nilai tertentu. Setelah acara tegur sapa dilaksanakan kemudian acara diserahkan ke penghulu untuk diadakan ijab qabul.

Kajian Bentuk

Berdasarkan kategori diksi yang diperkenalkan oleh Michael C. Haley (dalam Wahab, 1998), petatah-petitih akad nikah Bengkulu menggunakan diksi kategori (1) *Being*, kategori diksi yang sifatnya abstrak atau tidak dapat dijangkau oleh indera manusia, yakni terdapat pada kata; *arok* yang artinya harapan, *hati nang suci dekek dado nang lapang* yang artinya hati yang suci dan dada yang lapang menunjukkan kerendahan hati ketua adat mewakili keluarga besar pengantin, hal ini merupakan cerminan tuturan, adab dan budaya masyarakat Bengkulu dalam melakukan komunikasi untuk memperhalus maksud dan tujuan. (2) *Terrestrial*, yakni jenis diksi yang mempresentasikan moral kealaman yang mencerminkan aktivitas hidup masyarakat di kota Bengkulu, misalnya adanya kata: *laut, rimbo* (hutan), *tengah padang*, dan *sungai* yang menunjukkan posisi Bengkulu sebagai daerah pesisir pantai (Pantai Panjang) dan area pegunungan, sehingga mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan nelayan. (3) *Living*, diksi yang berhubungan dengan moral kealaman dengan menampilkan hasil alam seperti tumbuh-tumbuhan (*kembang bungo kembang melati, batang jati, kape* (kapas), *bambu, kayu, sirih, pinang, dan rotan*), buah-buahan seperti; buah mengkudu, cempedak dan hasil alam seperti munculnya kata *garam*. penggunaan kosakata-kosakata tersebut erat kaitannya dengan hasil alam yang terdapat di Bengkulu. (4) *Animate*, dalam peribahasa dan pantun-pantun adat ini juga ditemukan diksi berupa jenis hewan, misalnya kata; *udang, lebah, gajah, harimau, dan kerbau* yang banyak ditemui di Bengkulu yang menghasilkan hasil alam laut dan hutan seperti udang dan lebah, serta menunjukkan hewan-hewan khas Sumatra seperti gajah dan harimau di Bengkulu karena masih terdapat hutan-hutan yang lebat.

Dilihat dari segi bentuknya, ada dua bentuk petatah-petitih yang digunakan menjelang akad nikah adat Bengkulu, yakni; dalam bentuk peribahasa dan pantun. Berikut adalah contoh peribahasa yang muncul dalam percakapan ketua adat dalam akad nikah adat di Bengkulu:

Tabel 1. Peribahasa dalam Petatah-Petitih Akad Nikah Adat Bengkulu

No	Contoh Peribahasa	Jenis Peribahasa
1	<i>Putih kape dapek diliek Putih hati dengan keadaan</i>	Peribahasa sesungguhnya (true proverb)
2	<i>Kareno kalo harimau kami ndak nengok belangnya Kalu gajah kami ndak nengok gadingnya</i>	Peribahasa sesungguhnya (true proverb)
3	<i>Umur baru seumur jagung, darah belum setampuk pinang</i>	Peribahasa tidak lengkap (proverbial phrase)
4	<i>Idak tali rotan beguno, idak rotan akarpun beguno</i>	Peribahasa tidak lengkap (proverbial phrase)
5	<i>Ibarat ndak nyeberangkan garam di laut, kalulah sampai artinyo selamat, kalulah idak sampai balik ke asalnyo jugo.</i>	Peribahasa perumpamaan (proverbial comparison)

Ada 3 jenis peribahasa yang digunakan dalam petatah-petitih pada akad nikah adat kota Bengkulu apabila dilihat dari teori peribahasa Brundvand dalam Danandjaya (1991: 29). Pertama, adalah jenis *peribahasa sesungguhnya* terdapat dalam peribahasa *Putih kape dapat dilihat, Putih hati dengan keadaan* yang bermakna bahwa kebaikan hati seseorang terlihat dari cara-cara yang tampak dan diperlihatkan dalam suatu situasi dan peribahasa *kareno kalo harimau kami ndak nengok belangnya, kalu gajah kami ndak nengok gadingnya* yang merupakan permintaan ketua adat pihak mempelai perempuan untuk melihat mahar yang dibawa oleh mempelai laki-laki sebagai salah satu rukun nikah. Peribahasa-peribahasa tersebut merupakan jenis peribahasa yang sesungguhnya karena peribahasa tersebut merupakan ungkapan tradisional yang lengkap dan mengandung kebenaran atau kebijaksanaan. Kedua adalah *peribahasa yang tidak lengkap kalimatnya* karena sifatnya tidak lengkap (tidak terdapat subjek atau predikat), bentuknya sering berubah dan bersifat kiasan, yakni pada peribahasa pada nomor 3 dan 4. Ketiga adalah *peribahasa perumpamaan*, yakni peribahasa yang menggunakan kata “ibarat”, “bagai”, “bak” seperti pada contoh peribahasa nomor 5 yang menggambarkan sosok yang masih muda atau awam dalam ilmu hidup.

Berbeda dengan bentuk Wacana Tujaqi dalam adat perkawinan masyarakat Suwawa, Gorontalo yang diteliti oleh Umar (2011:28) yang menemukan bahwa jenis sastra lisan tersebut disampaikan dalam bentuk primer, lirik, dan ode, yang terdiri dari kalimat-kalimat pendek/frasa yang disampaikan secara lisan, boleh dilakukan, baik dihafal ataupun tidak, dan bisa juga diiringi dengan musik. Dilihat dari syair-syair yang diujarkan juga tidak terlalu memperhatikan pola-pola khusus, hanya fokus kepada isi yang mengandung aspek emosi, suasana hati, dan imajinasi.

Petatah-petith dalam akad nikah adat kota Bengkulu juga berisi pantun-pantun adat. Ada 3 jenis pantun yang ditemukan dalam penelitian ini, yakni: 1) pantun biasa, 2) pantun kilat (karmina), dan 3) pantun talibun. Berikut adalah contoh pantun biasa yang ditemukan dalam percakapan ketua adat dalam akad nikah adat di Bengkulu:

Tabel 2. Contoh Pantun Biasa dalam Percakapan Ketua Adat dalam Akad Nikah Adat Kota Bengkulu

Pihak Perempuan	Pihak Laki-laki
<i>Orang ke laut menjalo udang</i>	<i>Kembang bungo kembang melati</i>
<i>Hari la petang pasang pelito</i>	<i>Mekarnyo bungo di pagi hari</i>
<i>Nampaknya yang ditunggu la datang</i>	<i>Kami datang menepati janji</i>
<i>Dan yang dinanti la tibo pulo</i>	<i>Nampaknya di siko la lamo menanti</i>

Pantun-pantun pada tabel di atas disebut pantun biasa karena memiliki ciri-ciri pantun biasa, yakni terdiri dari 4 baris dalam 1 bait. Dua baris pertama adalah sampiran dan dua baris kedua adalah isi. Pantun-pantun tersebut memiliki sajak akhir ab-ab, di mana baris 1 dan 3 memiliki akhiran yang sama, begitu juga dengan baris 2 dan 4.

Selain itu, ditemukan juga pantun kilat (karmina) dalam penelitian ini. Berikut contohnya:

<i>Terdesak-desak ke badan rimbo</i>	<i>Kepalang mandi sampai basah</i>
<i>Batang dedok dipanjek jugo</i>	<i>Kepalang kasih sampai jedah</i>

Pantun-pantun di atas disebut pantun kilat karena hanya memiliki 2 baris kalimat. Baris kesatu adalah sampiran, baris kedua adalah isi (Rizal, 2010: 12). Karena pantun ini hanya terdiri dari 2 baris, maka tiap baris harus bersajak akhir a-a. Dalam penelitian ini juga ditemukan pantun talibun. Menurut Nursisto dalam Ikhtisar Kesusastraan Indonesia (2000:11-14), pantun talibun adalah sejenis puisi lama yang ciri-cirinya sama dengan pantun lain karena memiliki sampiran dan isi. Namun yang membedakannya adalah pantun ini terdiri dari 6, 8, atau lebih baris pantun dalam 1 bait (dalam hitungan genap).

Berikut adalah contoh talibun yang ditemukan dalam penelitian ini:

Elok nian sarang lebah
Lebah besarang di batang jati
Terbang nginggok dibatang bambu
Kalu ado tata caro sayo nang salah
Jangan pulo jadi kerjo ati
Anggap ajo sayo ko belum tau

Pada pantun di atas terlihat ada 6 baris kalimat dalam 1 bait, namun memiliki sajak akhir yang teratur, yakni berakhiran -h, -i, dan -u pada 3 baris pertama dan 3 baris terakhir atau bersajak abc-abc. Tiga baris pertama merupakan sampiran dan 3 baris kedua merupakan isi.

Kajian Fungsi

Menurut kajian fungsi sastra lisan yang dipelopori oleh Alan Dundes dan William R. Bascom (dalam Sudikan, 2001: 109-112, ada 4 fungsi sastra lisan, yaitu; 1) sebagai hiburan (*as a form of amusement*), 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*it plays in validating culture, in justifying its rituals in institution to those who perform and observe them*), 3) sebagai alat pendidikan anak-anak (*it plays education, as pedagogical device*), dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya (*maintaining conformity to the accepted pattern of behavior, as means of applying social pressure and exercising social control*). Secara spesifik, Gani (2010:137) melengkapinya dengan menyebutkan beberapa fungsi pantun dalam bukunya berjudul “Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan”, antara lain (1) Sebagai jati diri

masyarakat Minangkabau, (2) Sebagai bunga penghias tradisi lisan masyarakat Minangkabau, (3) Sebagai sarana untuk berdakwah, (4) Sebagai sarana untuk mendidik, (5) Sebagai sarana hiburan (6) Sebagai simbol-simbol kebudayaan Minangkabau, (7) Membangkitkan dan memotivasi nilai heroik Masyarakat Minangkabau, (8) Untuk memanusiakan manusia. Sedangkan menurut Sudikan (2014:152), sastra lisan berfungsi sebagai sarana mendidik, upaya meningkatkan solidaritas, sebagai sanksi, kritik sosial, hiburan, dan sekaligus agar suasana tidak bosan. Sementara Duija (2005:120:121) menyebutkan bahwa sastra lisan selain berfungsi sebagai hiburan juga dianggap sebagai ritual estetik, yakni ritual-filosofis.

Berdasarkan teori-teori di atas, peneliti menyimpulkan ada beberapa fungsi dari petatah-petith adat dalam akad nikah di Bengkulu, yaitu: Pertama, sebagai simbol jati diri masyarakat kota Bengkulu. Hal ini terlihat dalam pilihan kata yang digunakan dalam petatah-petith adat nikah yang cenderung mempertegas identitas kota Bengkulu, yakni adat sopan santun yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Bengkulu berupa tegur sapa. Tegur sapa tersebut terlihat dalam sambutan ketua adat mempelai wanita ketika menyambut mempelai laki-laki berikut:

Sayo idak tau kek gelarnyo, apokah Rajo, apokah Pangeman, apo Sultan. Tapi sayo tengok rombongan ko datang membaok adat. Oleh karena itulah setibonyo di halaman rumah kamiko sirih kek cerano datang menyambut teriring ucapan selamat datang, kami tempekkan pulo di majlis adat. Adat datang lembago menanti. Kami silahkan pulo untuk makan sirih kek pinang. Kami silahkan pulo untuk merokok. Ikolah tata caro adat kito yang kito lestarikan.

Sambutan di atas menunjukkan mengandung makna bahwa masyarakat Bengkulu sangat kental dengan adab budaya sopan santun dalam bertegur sapa. Selain itu petatah-petith ini juga secara tidak langsung mendeskripsikan letak kota Bengkulu yang secara geografis berada di pesisir pantai yang diperjelas dengan hasil lautnya, misalnya dalam pantun berikut:

*Dayung perahu layar terkembang
Jaring dan jalo kito turunkan
Apo nian maksud rombongan ko datang
Niat baik tolonglah disampaikan*

Berikutnya, petatah-petith ini juga menyingkap jati diri masyarakat Bengkulu yang merupakan rumpun melayu yang tercermin dalam pakaian melayu yang disebut dalam pantun, misalnya:

*Baju kebaya pakai selendang
Selendang disimpan dalam lemari
Datang kami bukan sembarang datang
Datang ndak menepati janji*

Kemudian munculnya *kain besurek* pada kalimat “*kain besurek ditenun orang*” juga merupakan salah satu identitas Bengkulu. Kain besurek artinya kain bersurat atau tertulis yang merupakan kain khas Bengkulu dengan ciri khas tulisan kaligrafi Arab.

Fungsi kedua adalah sebagai sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dari larangan bagi pengantin wanita untuk duduk bersama dengan pengantin laki-laki sebelum sah menjadi suami istri, dimana pengantin wanita diwajibkan untuk berada di kamar selama acara akad berlangsung. Selain itu, kelengkapan adat seperti sirih dan rokok yang merupakan salah satu rukun adat dalam pernikahan merupakan suatu simbol bahwa masyarakat Bengkulu harus tunduk akan aturan-aturan yang telah ditegakkan oleh para pemuka adat. Petatah-petith ini memiliki fungsi yang berbeda dengan adat *Parno* di Desa Sungai Liuk kota Sungai Penuh yang diteliti oleh Maiza (2021:181), dimana adat *Parno* ini bertujuan memberikan petuah atau nasehat kepada kedua mempelai untuk hidup rukun dan damai dalam mengarungi bahtera rumah tangga sesuai dengan nilai-nilai adat, moral, dan agama. Namun walaupun demikian, adat pernikahan Bengkulu dan Sungai Penuh ini memiliki nilai-nilai yang sama, yakni sama-sama mengandung nilai budaya yang selayaknya harus terus dilestarikan.

Kajian Nilai

Dari data-data yang telah dihimpun, maka dapat disimpulkan bahwa petatah-petith adat dalam akad nikah di Bengkulu ini sarat akan tiga nilai, yakni; Pertama, nilai religius, yakni mengandung unsur-unsur agama (Islam), dimana mayoritas masyarakat Bengkulu merupakan pemeluk agama Islam. Hal tersebut tercermin dalam ungkapan berikut:

Makna sirih limo subang merupakan Rukun Islam, rokok tujuh batang kiasan ayat Al-Fatiyah, dirakit tigo maknanya diikrar dengan mulut ditasdi dalam hati dikerjakan dengan anggota, maka dalam majeli pernikahan ado norma-norma adab mengantar dan menerima pengantin memakai kain, memakai songkok. Sayo raso itulah nang dapek sayo jelaskan lebih kurang mohon maaf.

Selain itu, dari kalimat ketua adat tersebut juga tergambar jelas bahwa ada unsur agama (Islam) yang menjadi pedoman dalam menegakkan aturan di masyarakat Bengkulu, terutama dalam akad nikah. Munculnya Rukun Islam dan ayat Al-Fatiyah merupakan suatu simbol bahwa masyarakat Bengkulu berpedoman kepada Al-Quran. Hal itu dinilai wajar karena mayoritas penduduk Bengkulu adalah penganut agama Islam.

Nilai kedua adalah, nilai filosofis. Filosofis di sini memiliki makna pegangan atau pandangan hidup yang dipegang oleh masyarakat Bengkulu. Sebagai contoh, ungkapan; *Tapi sayo tengok rombongan ko datang membaok adat. Oleh karena itulah setibonyo di halaman rumah kamiko sirih kek cerano datang menyambut teriring ucapan selamat datang, kami tempekkan pulo di majlis adat.* Kalimat tersebut mengandung isyarat akan keteguhan masyarakat Bengkulu dalam memegang adat, sirih dan cerano terkesan merupakan syarat wajib yang dianggap syarat mutlak diterimanya kedatangan rombongan pengantin laki-laki. Lalu ungkapan; *Datang kami bukan sembarang datang, datang ndak menepati janji* juga mengandung makna keteguhan dalam menepati janji.

Makna terakhir adalah makna sosiologis, yang mencerminkan simbol hubungan keharmonisan dan keselarasan masyarakat Bengkulu dalam hidup berdampingan satu sama lain. Baik dari segi prosesi yang dilaksanakan hingga petatah-petitih yang disampaikan terlihat adanya unsur sosial yang tinggi menyertai adat ini. Kedatangan rombongan mempelai laki-laki dengan membawa serta kerabat serta ketua adat yang dilengkapi merupakan bentuk keselarasan antar masyarakat di Bengkulu. Kalimat-kalimat yang mengandung perumpamaan-perumpamaan halus tanpa mengandung sindiran, ejekan dengan tujuan untuk menjaga keharmonisan berkomunikasi juga merupakan suatu bukti unsur sosiologis di sini. Selanjutnya ungkapan; *Kami silahkan pulo untuk makan sirih kek pinang. Kami silahkan pulo untuk merokok. Ikolah tata caro adat kito yang kito lestarikan* adalah bukti nyata adanya bentuk keramahan tuan rumah kepada para tamu undangan yang datang. Hal ini mengisyaratkan masih terjaganya komunikasi dan silaturahmi yang baik di tengah-tengah masyarakat Bengkulu yang harus terus dilestarikan, baik oleh penduduk asli maupun pendatang.

Nilai-nilai yang terkandung dalam petatah-petitih akad nikah Bengkulu ini juga selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam syair dendang adat pernikahan Bengkulu. Diana (2019:40) dalam penelitiannya tentang Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari Bengkulu menyebutkan bahwa walaupun kegiatan dendang tersebut merupakan sebuah sarana hiburan tapi juga sarat akan makna filosofis, religius, dan sosiologis.

KESIMPULAN

Sastra lisan dalam akad nikah di Bengkulu ini ternyata memiliki struktur dan bentuk yang khas namun tetap memperhatikan kaidah-kaidah dalam bersyair. Ujaran-ujaran dilantunkan dalam bentuk peribahasa dan pantun dengan pola yang teratur. Tentu menuntut adanya kecakapan berbicara oleh penuturnya. Selain itu, petatah-petitih dalam akad nikah ini juga menonjolkan ciri khas geografis dan masyarakat Bengkulu yang tergambar jelas dalam penggunaan diksi pada pantun atau peribahasanya. Tidak hanya sebagai simbol adat, petatah-petitih ini juga mengandung fungsi konstruktif bagi masyarakat, yakni mempertegas jati diri masyarakat Bengkulu sekaligus sebagai media pengawas norma-norma bagi masyarakat. Karena diadakan pada acara akad nikah, maka sastra lisan ini terkesan sakral sehingga tidak mengandung unsur hiburan. Tentu budaya ini perlu dilestarikan agar eksistensinya tetap terus terjaga dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2004). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
 Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik : Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
 Djamaris, Edwar. (2002). *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor.

- Danandjaja, James.(1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Penerbit PT Temprint.
- Diana, Eli. (2019). *Folklor Lisan “Dendang Malam Bimbang Gedang Tepuk Tari” dalam Adat Perkawinan Kota Bengkulu*. Jurnal Bahastraa, Volume XXXIX, Nomor 2, Oktober 2019.
- Duija, I.N. (2005). *Tradisi Lisan Naskah dan Sejarah; Sebuah Catatan Politik Kebudayaan-Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*. Universitas Indonesia, Volume 07 Nomor 02, Oktober 2005.
- Gani, Erizal. (2010). *Pantun Minangkabau dalam Perspektif Budaya dan Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Maizal dkk. (2021). *Nilai Budaya dalam Teks Parno Adat Pernikahan Masyarakat Desa Sungai Liuk Kota Sungai Penuh*. Diglosia. Jurnal pendidikan, kebahasaan, dan kesusastraan INA. e-ISSN: 2549-5119 Vol. 5, No. 1, Februari 2021.
- Nursisto. (2000). *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Ricoeur, Paul. (2002). *The Interpretation Theory, Filsafat Wacana Membela Makna dalam Anatomi Bahasa*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rizal, Yose. 2010. *Apresiasi Puisi dan Sastra Indonesia*. Jakarta : As Agency.
- Sudikan, Setya Yuwana. (2001). *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Bandung: Citra Wacana.
- Umar, Fatmawati AR. (2011). *Wacana Tujaqi Pada Prosesi Adat Perkawinan Masyarakat Suwawa Provinsi Gorontalo*. Bahasa dan Seni, Tahun 39, Nomor 1, Februari 2011.
- Wahab, Abdul. (1998). *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.

Biodata:

- a. Nama Lengkap : Eli Diana, Merry Rullyanti
b. Institusi/Universitas : Universitas Dehasen Bengkulu
c. Alamat Surel : elidiana274@gmail.com
d. Pendidikan Terakhir : S2. Pendidikan Bahasa Indonesia
e. Minat Penelitian : Linguistik dan Sastra